

CONNECTIVE ACTION DALAM AKSI TIGA TAGAR PSS SLEMAN

Khalif Muhammad Madani^{1*}, Masduki²

^{1,2} *Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia,
Yogyakarta, Indonesia*

Email: *alifmadani47@gmail.com

ABSTRAK

Ruang publik media sosial telah menjadi kekuatan publik di mana segala sesuatu dapat dengan mudah tersebar di media sosial untuk digunakan sebagai ruang untuk menarik keinginan masyarakat. Alasan penulis memilih fenomena tiga tagar dari aktivisme supporter PSS Sleman yang ada di media sosial sebagai objek penelitian dikarenakan penulis ingin mengetahui gerakan apa saja yang dilakukan kelompok supporter Brigata Curva Sud dalam melakukan resistensi melalui media sosial. Tujuan dalam penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang telah dijabarkan yaitu untuk mengetahui bagaimana fenomena Gerakan Tiga Tagar PSS Sleman ditinjau sebagai fenomena aktivisme media digital. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif yang nantinya akan berupaya mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman masyarakat yang diteliti. Proses menyebarluaskan, menggunakan dan mendukung atau mengkritisi informasi dapat disebarluaskan, diterima dan ditanggapi dengan cepat. Kondisi ini ditunjukkan oleh tiga tagar #DejanOut, #ArthurOut dan #MarcoOut berupa gerakan perlawanan pendukung Brigata Curva Sud di jejaring sosial yang mendapat banyak dukungan. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media sosial dalam membentuk gerakan sosial sangat efektif dalam menarik perhatian publik dan dapat dijadikan sebagai kekuatan baru dalam memberikan suatu kritik terhadap kebijakan yang dirasa bersebrangan.

Kata Kunci: aktivisme, media sosial, *connective action*, resistensi, brigata curva sud

ABSTRACT

The public space of social media has become a public force where anything can be easily spread on social media to be used as a space to attract people's wishes. The writer chose the phenomenon of three hashtags from the activism of PSS Sleman supporters on social media as the object of research was because the writer wanted to know what movements were made by the Brigata Curva Sud supporter group in carrying out resistance through social media. The purpose of this study refers to the formulation of the problem that has been described, namely to find out how the phenomenon of the PSS Sleman Three Tagar Movement is viewed as a phenomenon of digital media activism. The approach in this study uses a qualitative-interpretive approach which will later seek explanations about social or cultural events based on the perspectives and experiences of the people studied. The process of disseminating, using and supporting or critiquing information can be disseminated, received and responded to quickly. This condition is shown by the three hashtags #DejanOut, #ArthurOut and #MarcoOut in the form of a resistance movement supporting Brigata Curva Sud on social networks which has received a lot of support. This proves that the use of social media in forming social movements is very effective in attracting public attention and can be used as a new force in providing a critique of policies that are perceived as contradictory.

Keywords: activism, social media, connective action, resistance, brigata curva sud

PENDAHULUAN

Sepakbola modern telah berkembang dan menjelma menjadi industri hiburan dengan perputaran uang yang terbilang fantastis jumlahnya. Industri sepakbola melibatkan jumlah massa yang banyak dan dengan pengaruh yang besar pula, baik dari sisi ekonomi maupun politik. Kelindan sepakbola dan wacana ekonomi politik menjadi sesuatu yang tak terelakkan hingga saat ini. Sepak bola modern adalah kutukan bagi banyak penggemar sepakbola, di mata para penggemar fanatik, sepakbola telah dirusak oleh perusahaan konglomerasi media macam Sky Sports atau Fox Sport, sementara klub dijual ke penawar tertinggi dan mengabaikan para penggemar lokal yang setia. Pada saat yang sama, banyak jenis penggemar sepakbola merupakan kutukan bagi sepakbola yang sedang dibentuk menjadi produk konsumsi yang mudah diproduksi di tempat yang aman, bersih, steril, dan diawasi secara ketat (Fuller & Junaedi, 2017).

Keuntungan industri sepakbola selain dari sponsor dan penjualan tiket pertandingan salah satunya berasal dari hak siar televisi. Menonton sepakbola itu sejatinya datang langsung ke stadion, menyaksikan pertandingan melalui saluran televisi itu berarti memirsa, keduanya sama sekali berbeda (Zen RS, 2016). Jika kita meminjam konsep hiperrealitas milik Jean Baudrillard, maka sepakbola di stadion yang ditonton secara langsung adalah yang riil, sedangkan yang di televisi adalah yang hyper-riil. Tayangan sepakbola di televisi didistorsi dan direduksi dengan sengaja oleh industri televisi sebisa mungkin menjadi lebih menarik dan lebih menghibur. Menampilkan apa yang menurut televisi perlu ditampilkan dan menyembunyikan yang dianggap tidak perlu (tidak menguntungkan). Iklan muncul dimana-mana, disela-sela siaran pertandingan, bahkan ketika pertandingan berlangsung. Sepakbola adalah salah satu olahraga paling populer yang digemari masyarakat, potensi ratingnya tinggi, wajar jika iklan berebut masuk mencuri perhatian pemirsa di rumah.

Dari fenomena sepakbola modern yang serba komersil itu kita menemukan perbedaan kepentingan yang sangat kontras antara pemodal dan suporter sebagai pewaris klub abadi. Lalu, kita bisa menarik lagi ke dalam konteks sepakbola lokal khususnya di PSS Sleman. Bagaimana para pemodal, orang-orang asing dari luar Sleman yang dititipkan kepadanya PSS Sleman untuk dikelola, memandang sepakbola dan segala hal terkait sebagai entitas bisnis dan komoditas. Sedangkan bagi para suporter sepakbola lebih dari sekadar entitas bisnis, nama dalam warna yang mereka dukung, PSS Sleman, sudah menjadi entitas budaya dan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Maka tak heran jika tempo hari tepatnya pada Liga 1 Musim 2021/2022, suporter PSS khususnya Brigata Curva Sud, gencar melakukan protes terhadap manajemen bersamaan dengan mencuatnya tiga tagar perjanjian suporter PSS; #DejanOut,

#ArthurOut, dan #MarcoOut di media sosial. Gelombang perlawanan dan amarah suporter betul-betul memuncak setelah bekas Direktur Utama PT. PSS, Marco mengancam akan memindahkan homebase PSS keluar dari Sleman, tepatnya pada 30 September 2021.

Gerakan protes oleh BCS tidak hanya muncul di linimasa. BCS, berkali-kali melakukan aksi massa di jalan, bahkan sampai melakukan aksi di luar kota, sebut saja Surakarta dan Bandung. Namun dalam riset ini, peneliti akan lebih berfokus pada penggunaan media sosial dalam Gerakan Tiga Tagar PSS Sleman. Sebab, mencuatnya ketiga tagar tersebut diikuti dengan narasi kolektif para suporter yang kemudian banyak direproduksi menjadi konten-konten propaganda kreatif. Selama Gerakan Tiga Tagar berlangsung, BCS dan komunitas atau individu yang tergabung di dalamnya secara aktif dan kreatif mengunggah konten-konten yang antara lain berupa; poster, esai, lagu, foto, dan bahkan menggelar pertunjukan wayang secara daring untuk memperkuat narasi dari Gerakan Tiga Tagar. Peneliti mendapati dua akun media yang cukup aktif mengunggah konten selama gerakan berlangsung, @Dibataspagar dan @976Stud. Dua media kolektif yang diisi oleh pemuda-pemuda yang terafiliasi dalam komunitas suporter Brigata Curva Sud ini menjadi salah satu objek penelitian utama dalam riset ini. Peneliti juga memetakan beberapa akun individu yang dianggap menjadi salah satu opinion leader atau influencer dalam Gerakan Tiga Tagar, yaitu akun @jangangoyah milik Tito Haryono. Untuk alasan tertentu, peneliti merahasiakan identitas individu dari pemilik kedua akun tersebut. Namun peneliti dapat memastikan bahwa keduanya merupakan anggota komunitas BCS yang terbilang cukup senior dan sudah dikenal oleh kalangan suporter PSS Sleman. Sebagai informasi, dalam prosesnya riset ini ditulis oleh peneliti tidak hanya dengan mengandalkan data wawancara langsung dan dokumentasi, peneliti boleh dibilang juga ikut terlibat dalam Gerakan Tiga Tagar ini. Hal tersebut kiranya akan sangat membantu peneliti dalam memahami konteks permasalahan dan menguraikannya kembali ke dalam sebuah riset.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif yang nantinya akan berupaya mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman masyarakat yang diteliti. Pendekatan kualitatif-interpretatif dalam penelitian sosial sebenarnya bukan merupakan pendekatan baru dalam disiplin ilmu antropologi dan kajian humanistik, tetapi pendekatan kualitatif juga relatif lebih dikenal dan diterima dalam ilmu-ilmu sosial (Poerwandari, 2011). Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan mengartikan makna yang dihubungkan

oleh banyak individu atau kelompok orang dengan masalah sosial ataupun kemanusiaan (Creswell, 2012).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah fenomenologi, karena penelitian ini berkaitan dengan fenomena sosial. Fenomena sosial tidak berada di luar individu, tetapi berada dalam pemikiran (interpretasi) individu (Poerwandari, 2011). Fenomenologi adalah metode penelitian di mana peneliti mengidentifikasi sifat pengalaman manusia terhadap fenomena tertentu (Creswell, 2012). Subjek pada penelitian ini, menempatkan kelompok suporter BCS sebagai pegiat media sosial dalam gerakan resistensi suporter PSS Sleman pada gelaran Liga 1 Musim 2021/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 29 September 2021, selepas kekalahan tersebut rombongan demi rombongan suporter datang memadati Omah PSS untuk mencari jawaban dari manajemen PSS atas rentetan hasil minor yang dialami PSS di awal seri pertama. Bersamaan dengan itu, selain tuntutan untuk mengganti Dejan Antonic, BCS juga mempertanyakan Arthur Irawan yang mendapat banyak menit bermain dan bahkan sempat menggantikan posisi utama kapten tim, Bagus Nirwanto di posisi bek kiri meski kian menjadi beban dalam skuat PSS Sleman.

Ketika saya mengikuti kegiatan ini pada Tanggal 30 September 2021 bersama salah satu informan yakni Tito sebagai anggota brones yang aktif dalam pergerakan Brigata Curva Sud di lapangan sedang berupaya menelfon manajemen PSS pasca kekalahan melawan Persebaya.

Melalui sambungan telepon perwakilan manajemen yang ada di Omah PSS, Marco menjawab pertanyaan suporter dengan meminta para suporter untuk memeriksa data statistik Arthur Irawan. Pernyataan tersebut lantas dibantah oleh massa yang memadati Omah PSS. Seketika, sambungan telepon ditutup oleh sang direktur utama. Marco terkesan membela Arthur Irawan. Padahal jelas, apa yang diutarakan oleh suporter berdasar pada apa yang terjadi di lapangan ketika PSS berlaga.

Rombongan suporter yang kesal, belum mendapat jawaban malam itu. Mereka kembali lagi ke Omah PSS hari berikutnya dengan massa yang lebih banyak. Hari itu, 30 September 2021, adalah momen kunci dari resistensi Brigata Curva Sud terhadap manajemen PSS Sleman di musim 2021. Adalah ketika direktur utama, Marco, lewat sambungan telepon mengancam akan memindahkan homebase PSS Sleman. Pernyataan itu bagaikan genderang perang bagi

para pendukung PSS Sleman khususnya Brigata Curva Sud. Tak ayal, sejak saat itu tiga tagar #DejanOut #ArthurOut #MarcoOut meledak di lini masa.

Tanggal-Tanggal Penting Selama Gerakan Tiga Tagar PSS Sleman:

- 29 September : Aksi di Omah PSS pertama, pasca kekalahan kontra Persebaya.
- 30 September : Ancaman pemindahan homebase oleh eks-dirut PT. PSS.
- 3 Oktober : Aksi di Bandung “Mari Bung, Rebut Kembali!”
- 6 Oktober : Perwakilan suporter bertemu pemegang saham mayoritas PSS di Jakarta.
- 14 Oktober : Aksi di rumah dinas bupati Sleman.
- 15 Oktober : Aksi ke Surakarta “Gagal Bertemu PSS, Dipulangkan Gas Air Mata.”
- 18 Oktober : Aksi di Stadion Tridadi lalu ke Perempatan Deggung.
- 19 Oktober : Pertemuan di rumah dinas bupati (pembentukan tim mediasi).
- 27 Oktober : Marco resmi keluar dari PSS.
- 29 Oktober : Penjemputan PSS di Prambanan “Ada Tembok Yang Menghalangi.”
- 8 November : Penjemputan PSS di Prambanan lalu ke Tridadi “PSS Pulang.”
- 19 November : Arthur resmi keluar dari PSS.
- 19 Desember : Dejan resmi keluar dari PSS.

Sumber: 976Zine Vol. IV “Tak Ada Jalan Pintas” (2022)

Berdasarkan hasil observasi dari mojak.co melalui salah satu aktivis media digital yaitu Yamadipati Seno yang mencetuskan kalimat menarik dan memantik semangat suporter PSS Sleman dengan kalimat “Menculik PSS Sleman adalah aksi yang harus dilawan. Bukan hanya suporter Sleman saja, akan tetapi seluruh suporter Indonesia yang mencintai klubnya sebagai bagian dari budaya luhur”.

Yamadipati Seno mengatakan bahwa ia memiliki istilah sendiri untuk klub di Indonesia yang tertanam dalam budaya lokal, dan ia menyebutnya “klub kultural”. Istilah itu menekankan bahwa mengeluarkan klub dari lubang budaya berarti mengeluarkan klub dari keberadaan yang mewakili budaya diri. Secara umum, tuntutan suporter sangat sederhana. Suporter Sleman dibuat bingung dengan sikap pelatih yang tetap memainkan Arthur Irawan yang dianggap komentator dan pakar sebagai kelemahan PSS Sleman. Selain itu, pelatih Dejan Antonic dinilai tak punya keberagaman taktik. Tiga kekalahan dari lima pertandingan membuat para suporter jengah. Tuntutan mereka adalah pergantian pelatih. Namun, manajemen PSS Sleman

menanggapinya dengan kejutan yang sangat aneh. Dengan menyerang suporter melalui penegasan manajer akan dipecat namun sebagai kompensasinya, manajemen membawa pergi PSS dari Sleman. Sikap manajemen PSS Sleman tersebut sudah terlalu jauh dan telah melampaui batas toleransi klub kultural.

Kata-kata Marco adalah manifestasi dari seseorang yang melupakan budaya dan sejarah. PSS Sleman bukan sekedar klub tarkan yang bisa direlokasi, ganti nama dan identitas. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran manajemen itu seperti mental bakul yang hanya keuntungan yang dipikirkan dan sama sekali tidak ada cinta untuk klub yang mereka jalankan. Satu hal yang tidak dipahami manajemen adalah hubungan suporter dengan PSS Sleman, yang bukan sekedar suporter. Kedua entitas ini adalah satu. Ada sejarah panjang di mana manajemen sekarang membuangnya begitu saja ke tempat sampah.

1. Gelombang Perlawanan dari Linimasa ke Jalan

Dalam situasi pandemi, media sosial menjadi sarana utama BCS untuk menggaungkan perlawanan terhadap manajemen PSS. Resistensi suporter PSS tidak hanya terjadi pada musim 2021. Musim-musim sebelumnya, BCS juga kerap melakukan resistensi terhadap kebijakan klub. Namun yang membedakan adalah, bagaimana kemudian resistensi BCS pada musim 2021 ini tidak bisa memanfaatkan tribun stadion sebagai sarana protes karena sistem penyelenggaraan kompetisi yang melarang suporter menonton secara langsung di stadion. Di saat yang bersamaan, klub dengan akun media sosialnya tetap aktif mengunggah konten sebagai upaya untuk membangun interaksi dengan para penggemar. Di awal musim 2021, akun PSS Sleman cukup aktif berinteraksi dengan para penggemarnya. Terutama ketika bursa transfer pemain. Tidak hanya dengan akun resmi klub, manajemen juga nampak kerap muncul di media sosial dengan menggunakan akun pribadinya. Baik itu direktur utama klub maupun humas klub, yang pada awal musim sangat aktif berinteraksi dengan para penggemar di linimasa.

Berdasarkan hasil observasi dari mojok.co melalui salah satu aktivis media digital yaitu Yamadipati Seno berpendapat jika kekuatan narasi media didengungkan oleh buzzer seiring dengan ancaman terhadap keberadaan akun media sosial, berarti PSS Sleman memang tidak baik-baik saja. Ketika PSS jauh dari suporter maka membuat klub bersejarah ini mulai kehilangan akarnya.



Gambar 3.3 Cuitan di mojak.co

Narasi yang sengaja dibakar oleh buzzer tidak akan pernah bisa menghilangkan fakta. Membakar sampah dengan kekacauan yang bersenandung tidak menghilangkan fakta bahwa itu masih sampah. Hal ini dikarenakan, semua kesalahan yang terjadi di sekitar PSS Sleman tidak bisa disembunyikan. *People power* tidak akan bisa dibungkam atau dibelokkan.

Dari rentetan kejanggalan-kejanggalan yang terjadi, seperti yang sudah dijelaskan di sub-bab sebelumnya, tak ayal kritik terhadap manajemen mengalir semakin deras di linimasa, terutama pasca anacaman pemindahan homebase PSS Sleman. Partisipasi para penggemar terhadap krisis yang terjadi di tubuh klub direpresentasikan dengan lontaran kritik yang muncul dalam berbagai bentuk konten. Seketika linimasa menjadi ruang publik tempat para penggemar PSS ramai membicarakan dan memperdebatkan permasalahan yang sedang terjadi. Keberadaan tiga tagar, mempermudah para penggemar untuk memahami konteks dan ikut terlibat dalam gelombang perlawanan BCS. Ketiga tagar tersebut juga kemudian dapat diartikan sebagai sasaran atau pokok permasalahan, kemudian mendorong BCS untuk mempertegas tujuan resistensi dan tuntutan. Keberadaan tiga tagar yang sering menjadi trending topik di Twitter, artinya telah berhasil mencuri perhatian publik. Selama liga masih berjalan, PSS masih berlaga namun tuntutan BCS belum terpenuhi, selama itu pula tiga tagar digaungkan di linimasa untuk menjaga api perlawanan.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu informan yang bernama Tonggos pada Tanggal 29 April di Lestari Coffee, Maguwoharjo, Yogyakarta yaitu:

Kritik dilontarkan pendukung saat timnya kalah bukan berarti kita tidak menerima kekalahan. PSS yang sekarang berbeda, dinamika selalu berbeda. Sepakbola modern gak lagi perserikatan dan bukan milik pemda, siapapun yang punya uang bisa masuk. Kritik itu penting. Aku urip neneg kene, koncoku yo seko kene, melihat sepakbola gak Cuma 90 menit.

Apapun yang terbakar, berawal dari percikan kecil. Dibataspagar dan 976Stud adalah dua kolektif suporter PSS yang banyak memantik suara-suara perlawanan di linimasa bahkan sejak sebelum gerakan tiga tagar meledak. Keduanya juga kerap melakukan kolaborasi dalam membuat berbagai produk propaganda yang kemudian diunggah di media sosial selama resistensi BCS terhadap manajemen berlangsung. Dibataspagar punya perhatian dalam konten-konten yang berbentuk tulisan. Sedangkan 976Stud lebih kepada konten-konten yang berbentuk visual. Sebagai narasumber, Tonggos dan Pandhus yang merupakan penggagas awal media Dibataspagar ini mengatakan bahwa keduanya sudah terbiasa menulis sebelum permasalahan ini terjadi. Tonggos menambahkan, bahwa proses menulis selama gerakan tiga tagar ini muncul secara reaktif. Tulisan dibuat atas apa yang mereka rasakan terhadap keadaan klub. Karena banyak hal yang muncul, Dibataspagar merespon dengan menulis. Pandhus meyakini, bahwa menulis adalah bentuk dukungan terhadap klub di luar 90 menit. Begitu pula kemarahan para penggemar, yang ia rasa muncul secara organik di lini masa sebagai dukungan terhadap klub di luar 90 menit dalam bentuk yang beragam.

2. Pembahasan Konflik

Konflik antara pendukung PSS Sleman dan pimpinan PT Putra Sleman Sembada telah berlarut-larut. Hal ini dikarenakan, ketidakjelasan dari pemilik klub tentang tuntutan suporter. Tuntutan yang dimaksud adalah pencopotan Dejan Antonic dari kursi kepelatihan PSS Sleman, kemudian pencopotan Marco Gracia Paulo sebagai general manager PT PSS, dan Arthur Irawan sebagai pemain PSS Sleman.

Rombongan suporter PSS mencoba menemui pimpinan PSS Sleman dengan mendatangi mereka langsung ke Bandung, Jakarta, dan Solo. Rasa kecewa terhadap manajemen yang dianggap tidak dapat menjalin komunikasi dengan baik menjadi pemicu utama. Berbagai cara dilakukan suporter PSS Sleman seperti mendatangi Kustini Sri Purnomo sebagai Bupati Sleman untuk memohon beliau agar dapat berbicara langsung untuk menyampaikan tuntutan kepada para pemegang saham PSS Sleman

Sayangnya usaha tersebut belum mendapatkan titik terang, meskipun Bupati Sleman mengeluarkan ultimatum kepada manajemen. Manajemen PSS Sleman tetap bersikukuh untuk

melakukan evaluasi secara bertahap ketimbang menanggapi tuntutan supporter secara cepat. Menurut pengamat sepakbola sekaligus supporter sepakbola yaitu Fajar Junaedi mengatakan bahwa akar permasalahan PSS Sleman terletak pada pemegang saham.



Gambar 3.4 Cuitan Fajar Junaedi di Twitter

“Namun pemegang saham dan manajemen klub tidak menanggapi. Pemilik PSS Sleman seharusnya memperhatikan suara fans, tanpa perlu menunggu ultimatum dari bupati Sleman. Apa yang dilakukan pemilik saham PSS Sleman yang mengabaikan tuntutan fans adalah tindakan yang sangat buruk dalam tata kelola klub. Pemilik klub seharusnya mampu membangun komunikasi dengan fans, karena fans adalah modal sosial bagi perkembangan klub.” *Tribunjogja.com*, Rabu (20/10/2021).

Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa komunikasi yang selama ini dilakukan manajemen bukanlah hal baik bagi klub yang saat ini dikelola secara profesional. Semestinya pemegang saham mayoritas bertemu dengan supporter, sebelum supporter bertemu dengan pemegang saham. Selama ini diketahui inisiatif pertama kali dilakukan oleh para supporter untuk mendatangi pemegang saham, bukan sebaliknya para pemegang saham yang mendatangi para supporter untuk memberikan jawaban.

Ditambah lagi pada Liga 1 Musim 2021/2022, supporter PSS khususnya Brigata Curva Sud, gencar melakukan protes terhadap manajemen bersamaan dengan mencuatnya tiga tagar supporter PSS; #DejanOut, #ArthurOut, dan #MarcoOut di media sosial. Gelombang perlawanan dan amarah supporter betul-betul memuncak setelah bekas Direktur Utama PT. PSS, Marco

mengancam akan memindahkan homebase PSS keluar dari Sleman, tepatnya pada 30 September 2021. Sebagaimana seperti yang dikatakan oleh ketiga informan yang telah diwawancarai.

“Marco sebagai CEO saat itu, menjawab ada statistik baik soal Arthur. Dia mengeluarkan statement ancaman pindah homebase. Bagi suporter yang dari kecil ngerti PSS warna hijau dan ada di Sleman, seperti mencoret semua pengalaman hidup. Buat saya gak terlalu, saya gak mendukung benar-benar dari kecil. Walaupun dari udah nonton tapi itu tontonan sepakbola. Tapi ketika saya sudah mulai mencurahkan hati untuk PSS dan mengorbankan uang waktu tenaga dan lainlain. Lalu yang sudah terjadi kamu hargai apa? Upaya suporter selama ini kaya ga ada harganya. Dan dia orang baru yang baru masuk. Memindah homebase itu lebih tepat dari pada meladeni amarah suporter menurut saya arogan, dan orang-orang arogan menurut saya selalu mudah ditendang. “Kita semua ingin memeperjuangkan super elja ale, yang mana kalau tiga orang ini ada terus PSS yang jaya itu jauh sekali. Karena kita punya CEO pembual, pemain anak mama yang minta dipasang mulu, dan pelatih yang gak kompeten dan penurut. Kita juga gak menjanjikan jika 3 orang ini pergi akan membaik, tapi memelihara penyakit juga bukan hal yang baik.”
(Tonggos Darurat)



Gambar 3.6 Wakil Bupati Sleman Menemui Suporter

Konsep aktivisme digital muncul ketika teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendorong berbagai aktivitas masyarakat sipil terutama dalam konteks negara demokrasi. Selama beberapa tahun terakhir, berbagai pihak di seluruh dunia telah menjadi semakin sadar dan tertarik pada potensi penggunaan teknologi digital mulai dari perangkat keras seperti ponsel dan perangkat

lunak pendukung, seperti Internet, dan media sosial misalnya dalam konteks kampanye untuk perubahan sosial dan politik. Praktik-praktik ini lalu didefinisikan dan dipopulerkan sebagai “aktivisme digital”.

Fenomena ini kemudian muncul juga di berbagai negara di dunia, dicermati dan diberitakan di media-media oleh para jurnalis, diulas oleh para pengamat politik, secara antusias telah dipelajari oleh para peneliti dan akademisi dari berbagai latar belakang disiplin yang berbeda. Selain itu, hal ini juga dipelajari oleh para juru kampanye profesional yang tertarik dengan dunia digital, dengan tujuan utamanya tidak hanya terkait dengan keinginan untuk memahami fenomena aktivisme, namun juga mengeksplorasi kemungkinan untuk mencari strategi dan taktik seperti apa yang kemudian dapat secara efektif mencapai tujuan dari sebuah praktik aktivisme (Joyce, 2010a).

Beberapa pelajaran dan praktik terkait aktivisme digital telah coba diekstraksi untuk dapat diterapkan ke kampanye lain. Namun faktanya, tentu replikasi ini tidak dapat secara langsung digunakan dalam kondisi sosial yang kompleks dan terfragmentasi (Joyce, 2010b). Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Konteks aktivisme digital mengacu pada teknologi digital dalam kampanye, aktivisme tertentu, dan konteks ekonomi, sosial, dan politik (di mana) penggunaan teknologi tersebut terjadi. Infrastruktur fisik aktivisme digital adalah titik awal yang dibentuk melalui kombinasi dari jaringan, kode, aplikasi, dan perangkat sehingga perbedaan dalam faktor ekonomi, sosial, dan politik pada akhirnya (akan) mengubah cara aktivis menggunakan teknologi” (Joyce, 2010b).

Pada kalangan muda media sosial telah menjadi salah satu saluran partisipasi publik (Morissan, 2017). Berbagai struktur sosial dapat diubah melalui media sosial. Media sosial menjadi ruang publik baru bersifat partisipatif, murah, cepat, dan nonhierarki untuk berinteraksi tanpa batas hingga kemudian mampu mengikis sikap apatis publik. Selain itu, aktivisme sosial bekerja juga dapat diwadahi melalui media sosial (Dewantara & Widhyarto, 2016). Internet menjadi penghubung media sosial sehingga mampu menjadi alat komunikasi manusia yang modern (Tamburian, 2015).

Melalui kekuatan tagar Twitter yang kemudian memuncaki trending topik telah mendorong partisipasi aktif dari warganet lainnya. Fenomena ini yang kemudian disebut sebagai aktivisme digital dalam konteks sosial meliputi social awareness (kepedulian sosial), social engagement (keterikatan sosial) dan social activism digital (Rahmawan et al., 2020).

Tagar berperan sebagai kata kunci yang dapat membantu pencarian pengguna internet dan memudahkan diskusi (Small, 2011). Untuk melakukan ini, orang cukup menambahkan kata kunci simbol # tanpa spasi. Setelah ini selesai, Twitter akan secara otomatis menampilkan komentar dari orang yang berbeda dan berita dari berbagai media online yang terkait dengan kata kunci tersebut. Tagar viral dimanfaatkan netizen untuk berbagi ilmu, beropini, berdoa, gerakan sosial, mediator perdamaian, hiburan dan kepentingan pribadi (Purwati, 2021).

Tujuan utama aktivisme digital adalah penyebaran gagasan, agitasi, advokasi, dan protes di media digital. Artinya, aktivisme digital telah memberikan banyak ruang untuk meningkatkan aktivitas pengunjung internet untuk terlibat dalam isu-isu politik dan administrasi, namun tetap dengan sikap objektif dalam menangani isu-isu kepentingan publik berdasarkan komunikasi deliberatif. Salah satu bentuk aktivisme digital dapat ditemukan dalam tren dukungan melalui tagar interaktif yang merepresentasikan “ruang publik baru” (Arianto, 2021).

Dengan demikian, partisipasi yang dibangun secara digital bisa menjadi sebuah seruan untuk melakukan protes di luar jaringan seperti aksi boikot dan mogok. Hal itu kian mengonfirmasi bahwa kekuatan yang dimiliki oleh media sosial bisa melahirkan kekuatan baik di ranah dalam jaringan (online) maupun luar jaringan (offline). Selain itu, dalam beberapa aksi seperti Gerakan Payung di Hong Kong, media digital telah digunakan sebagai ekspresi digital, debat, penyaluran aspirasi hingga komunikasi (Lee & Chan, 2016). Representasi demokratis dapat terbantu melalui media sosial karena berhasil mendorong isu publik menjadi agenda politik. Keberhasilan tersebut terjadi akibat aktivitas media sosial bertransformasi menjadi aksi nyata (Galuh, 2016).

Melalui aksi protes secara digital ini telah menarik perhatian warganet seluruh Indonesia. Kekuatan tagar dalam topik populer Twitter dapat membantu memperkuat sebuah isu menjadi pembentukan opini publik, meskipun masalah tersebut hanya berasal dari daerah seperti Sleman. Para aktivis media sosial telah berhasil membangun aktivisme digital dalam kerangka partisipasi. Tagar twitter dapat menjangkau trending topik sebagai bagian dari protes digital dan menyalurkan aspirasi atau keinginan pengguna online dalam gaya demokrasi digital (Arianto, 2021).

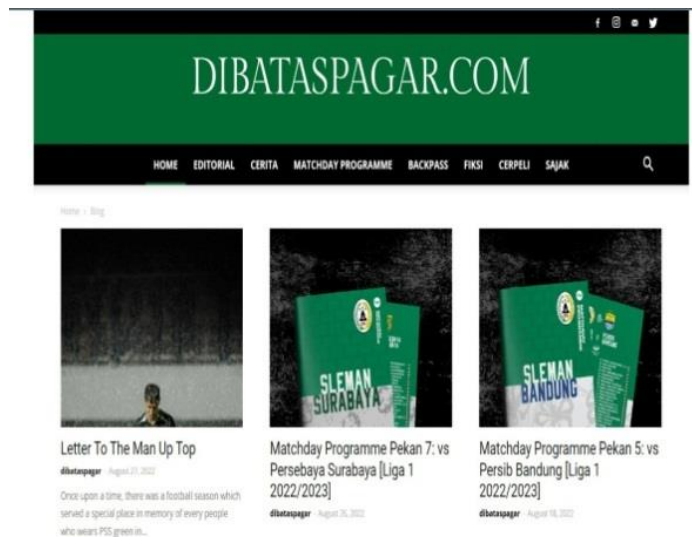
Brigata Curva Sud sangat akrab dengan media sosial. Sejak pertama kali berdiri pada tahun 2011, BCS aktif menyebarluaskan informasi melalui laman website (bcsexps.com) dan media sosial. Bahkan per hari ini (Juni 2022), akun Instagram @bcsexps.1976 sudah memiliki “centang biru” dengan 465.000 pengikut, akun Twitter BCS @BCSxPSS_1976 punya 355.000 pengikut

dan akun Youtube “Brigata Curva Sud” diikuti kurang lebih 324.000 pengguna Youtube. Ketiga media utama BCS itu hingga kini aktif mengunggah beragam konten dan informasi terkait. Setiap media yang digunakan BCS punya kecenderungan konten, Twitter digunakan untuk menyebarkan informasi dengan format teks, Instagram dengan format visual (gambar) dan Youtube digunakan untuk mengunggah video berdurasi panjang. Secara umum media sosial telah dengan baik digunakan oleh BCS untuk memupuk dukungannya terhadap PSS Sleman. Setiap PSS berlaga, kita bisa dengan mudah mendapati tagar #PSSday menjadi trending topik di Twitter. Pada medio 2019, setahun setelah Super Elang Jawa naik ke kasta tertinggi kompetisi sepakbola Indonesia, PSS Sleman menjadi salah satu klub sepakbola yang paling banyak dibicarakan di Twitter.



Gambar 3.7 Cuitan Brigata Curva Sud

Selain itu terdapat akun media sosial yakni dibataspagar.com dan 976stud yang mewadahi suporter PSS Sleman yang nantinya ingin berkarya dalam bentuk tulisan, monolog, dan wayang. Media sosial Twitter 976stud terdapat 7.736 pengikut, sedangkan dibataspagar terdapat 9.317 pengikut.



Platform dibataspagar.com merupakan media alternatif untuk menulis yang berdiri sejak Januari 2021. Tema-tema PSS Sleman menjadi tulisan utama dalam mencurahkan isi hati para suporternya. Sebagaimana seperti yang dikatakan oleh suporter PSS yang telah diwawancarai.

Salah satu bentuk dukungan untuk PSS di luar 90 menit adalah menulis. Menulis itu seperti perjalanan spiritual masing-masing aja, isinya cerita soal apa yang terjadi dan yang kami rasakan. Kami tu gak punya timeline untuk website [dibataspagar](http://dibataspagar.com) ini. Mengalir begitu aja. Golek sik ketok wangun wae, yang bisa menggambarkan isi tulisannya. Ketika judul lumayan oke njuk podo tertarik dan akhirnya mereka baca. (Pandhus)

“Yang saya tulis sifatnya personal, opini, kalau orang lain terpengaruh ya karena mereka. Intensitas menulis tinggi karena banyak yang dirasakan, kita selalu reaktif. Menulis apa yang kita rasakan. Lalu, platform twitter dan Instagram digunakan untuk share tulisan kita. “Intensitas menulis tinggi karena banyak yang dirasakan, kita selalu reaktif. Menulis apa yang kita rasakan. Lalu, platform twitter dan Instagram digunakan untuk share tulisan kita. Judul menurutku gak terlalu penting yang penting agenda apa yang ingin kita masukkan ke tulisan kita.” (Tonggos Darurat)



Gambar 3.8 Platform dibataspagar.com

Platform 976stud merupakan media kolektif dan eksibisi seni yang berdiri sejak November 2020 yang mewadahi supporter PSS Sleman dengan membuat karya berupa poster, video, dan zine (isi visualisasi dari dibataspagar.com). Sebagaimana seperti yang dikatakan oleh informan yang telah diwawancarai yaitu Pandhus dan Tonggos Darurat.

“Bikin beberapa karya, yang paling keliatan ya poster. Sempet nempelin di beberapa tembok-tembok di jalanan. Lalu kami share juga di medsos, gratis untuk diunduh, cetak dan sebar. Hal itu bisa jadi sesuatu, yang memantik api jadi lebih besar, untuk melawan. Gara-gara poster, gerakan di media social meyakinkan teman-teman untuk memulai perlawanan.”

“976stud juga sempat bikin zine, kita sebar secara bebas unduh dan sebar. Kita juga sempat membuat *match programme*. Agak berbeda, kita juga masukin kritikan ke tim di dalam *match programme* itu. *Match programme* dibikin secara terus menerus jika PSS berlaga.” (Pandhus)

Jadi awalnya poster-poster yang sudah dicetak hanya di tempel di jalan, tapi setelah itu banyak yang minta untuk ikut menempel, yaudah dibagikan gratis aja secara online. Ya poster itu mudah, propaganda yang purba. Menempel poster salah satu bentuk propaganda klasik berupa fotocopy. (Tonggos Darurat)



Gambar 3.9 Karya Poster 976stud

Selain itu, ada karya lain yang dibuat platform 976stud yakni monolog sebagaimana yang telah diungkapkan oleh informan yaitu sebagai berikut.

Saya bikin monolog dua kali sama Yosi, isinya untuk mengkritisi 3 tagar itu. Lalu yang kedua setelah marco mengancam. Monolog pertama isinya lelucon isinya olokan, yang kedua kekecewaan. Judul monolog pertama yaitu Contra Piedra dan monolog kedua adalah Bless My Homeland Forever. Contra Piedra itu mau mengejek aja, awalnya mau mengejek Arthur dan Marco. Saya punya ide jauh sebelum gonjang ganjing ini, saya selalu punya ide untuk mendukung PSS lewat pertunjukan. Kemarin kebetulan ada gegerakan ini. Lampu disewa sebelum ada skrip, mau gak mau harus bikin. Enggak terlalu, sulit, isinya unek unek, saya kemas jadi tulisan. (Tonggos Darurat)



Gambar 3.10 Karya Monolog 976stud

Karya lain yang terakhir yang dibuat platform 976stud yakni wayang sebagaimana yang telah diungkapkan oleh informan yaitu sebagai berikut.

Kalau mau bikin drama gak ada orangnya, belum ada yang memulai, bahkan terus ada Septa dari campusboys yang bikin monolog juga. Kita bisa merayakan PSS lebih dari bernyanyi. Setelah itu ada Pak Dading dari komunitas trah wetan ngajak 976stud kolaborasi bikin wayang yang bersifat melawan dan memperjuangkan kondisi PSS. Api yang dinyalakan dengan wayang ini mulai menyulut teman-teman supporter yang lain. Saya gak ngerti isi otaknya Pak Dading, dia yang ngumpulin semua. Kita diajak karena dikira bisa memproduksi sesuatu. Sang Wilis, Band Album Kompilasi PSS menjadi dalangnya. (Tonggos Darurat)



Gambar 3.11 Pagelaran Wayang 976stud

Pandangan negatif selalu terpancar pada fanatisme supporter sepakbola. Namun dalam era sepakbola modern, supporter fanatik mulai menunjukkan peran positif terhadap sepakbola. Bukan hanya sekedar memberi semangat kepada klub di sebuah pertandingan, tetapi mampu mempengaruhi klub mereka melalui aksi yang mereka lakukan di luar pertandingan. Brigata Curva Sud memberikan gambaran sebuah komunitas supporter yang beraliran ultras dengan menunjukkan pengaruh positif kepada PSS Sleman. Melalui manifesto mandiri menghidupi, komunitas dan anggota Brigata Curva Sud dapat berdiri sendiri dan mandiri dalam pengelolaan komunitas. Kemudian, dapat mendukung penuh PSS Sleman dalam bentuk material maupun non-material demi kemajuan PSS Sleman menuju tim yang lebih profesional dan berprestasi. Strategi yang digunakan Brigata Curva Sud dengan menciptakan berbagai gagasan aksi bertujuan untuk tercapainya tujuan manifesto mandiri menghidupi. Pada manifesto tersebut, Brigata Curva Sud memanfaatkan tiga unsur modal yakni norma, jejaring sosial, dan kepercayaan yang dimiliki oleh setiap komunitas. Oleh sebab itu, toleransi akan terlahir sehingga

menciptakan nilai kebersamaan dan solidaritas dalam setiap aksi yang dilakukan.

PSS itu identitas, warna kulit kita gak bisa milih, agama nurut orang tua atau pasangan, suku bangsa juga gak bisa milih. Ada satu identitas yang kita bisa pilih. Kamu warna apa? PSS. (Tonggos Darurat)



Gambar 3.12 Bentuk Fanatisme BCS

Hal tersebut menandakan bahwa loyalitas BCS untuk mendukung Super Elang Jawa patut mendapatkan apresiasi karena BCS secara kesadaran penuh dan totalitas tak terbatas mengeluarkan waktu, tenaga hingga pikiran untuk PSS Sleman. Salah satu tagline 'Mandiri Menghidupi' diilhami oleh BCS sebagai prinsip yang mereka tanam sebagai bahan bakar semangat dan pegangan dalam menjalani kehidupan. Sebagai suporter mereka berusaha untuk selalu tetap hidup mandiri sekaligus menghidupi klub kebanggaan mereka yaitu PSS Sleman.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian mengenai gerakan tiga tagar PSS Sleman melalui aktivisme media sosial dalam resistensi kelompok suporter Brigata Curva Sud, dapat disimpulkan bahwa para aktivis media sosial memanfaatkan ruang tersebut untuk melancarkan gerakan mereka. Proses distribusi informasi, akses, dan dukungan ataupun kritik dapat disebarkan, diterima dan direspons dengan cepat. Sehubungan timbulnya gerakan-gerakan sosial yang dilakukan di twitter bertujuan untuk memperluas jaringan dengan menggunakan #tagar sebagai upaya untuk mencapai suatu tujuan secara bersama atau kelompok melalui tindakan kolektif. Melalui itulah para supporter akan lebih mudah mendapatkan informasi yang sedang trending.

Hadirnya tagar di twitter sebagai penggerak massa di media sosial telah membuat para suporter memanfaatkannya sebagai media untuk resistensi kedikdayaan dari seorang

pemimpin. Pengaruh tagar dengan isu yang berkembang membuat potensi gerakan media sosial untuk memperoleh dukungan menjadi lebih besar agar tujuan dapat tercapai. Kondisi tersebut dibuktikan dengan kasus tiga tagar #DejanOut, #ArthurOut, dan #MarcoOut yang mendapat banyak dukungan. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia yang melejit semakin membuka kesempatan untuk memanfaatkannya sebagai forum diskusi dan ruang konsolidasi dari berbagai tipe gerakan masyarakat.

Adapun efek negatif dari hastag twitter yaitu khalayak dapat mengeluarkan pendapatnya secara berlebihan hingga mengeluarkan kata-kata yang kurang pantas sehingga menimbulkan konflik. Namun supporter Brigata Curva Sud memiliki cara untuk berbagi informasi, menyampaikan aspirasi, ataupun gerakan sosial dengan berpegang pada sebuah fakta yang dapat dilakukan melalui sebuah karya. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media sosial dalam membentuk gerakan sosial sangat efektif dalam menarik perhatian publik dan dapat dijadikan sebagai kekuatan baru dalam memberikan suatu kritik terhadap kebijakan yang dirasa bersebrangan seperti yang dicontohkan oleh para supporter PSS Sleman dengan kasus tiga tagar #DejanOut, #ArthurOut, dan #MarcoOut.

Kajian terhadap aktivisme digital ini memang memiliki fokus terhadap aspek teknologi terbatas pada bias optimis yaitu menganggap platform media sosial sebagai teknologi yang mewadahi ruang publik demokratis. Ruang publik dalam media sosial inilah yang telah menjelma menjadi kekuatan publik, di mana segala isu dengan mudah tersebar di dalamnya dapat dijadikan ruang untuk menarik aspirasi masyarakat.

Penelitian mengenai gerakan tiga tagar PSS Sleman melalui aktivisme media sosial dalam resistensi kelompok supporter Brigata Curva Sud, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan keterbatasan penelitian sehingga penelitian yang dilakukan masih tidak sempurna, yakni kajian aktivisme media sosial ini hanya berfokus pada aspek teknologi yang hanya melihat suatu platform media sosial dari supporter PSS Sleman sebagai media yang dijadikan gerakan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, B. (2021). Gerakan protes digital para supporter Sleman. *Kalijaga Journal of Communication*, 3(1), 1-16. <https://doi.org/10.14421/kjc.31-01.2021>
- Arianto, B. (2021). Media sosial sebagai saluran aspirasi kewargaan: Studi pembahasan RUU cipta kerja. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 3(2), 107-127. <https://doi.org/10.24076/pikma.v3i2.469>

- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial* (2th ed.). Jakarta: Kencana Pranada Media.
- Colombijn, F. (2000). The politics of Indonesian Football. *Archipel*, 59(1), 171-200. <http://dx.doi.org/10.3406/arch.2000.3557>
- Creswell, J. W. (2012). *Desain penelitian pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara, R. W., & Widhyharto, D. S. (2016). Aktivisme dan kesukarelawanan dalam media sosial komunitas kaum muda Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 19(1), 40-52. <https://doi.org/10.22146/jsp.10855>
- Foer, F. (2006). *Memahami dunia lewat sepak bola: Kajian tak lazim tentang sosial-politik globalisasi*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Fuller, A. & Junaedi, F. (2017). Ultras in Indonesia: conflict, diversification, activism, Sport in Society, <http://dx.doi.org/10.1080/17430437.2017.1300392>
- Galuh, I. G. A. A. K. (2016). Media sosial sebagai strategi gerakan bali tolak reklamasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 73-92. <https://doi.org/10.24002/jik.v13i1.602>
- Giulianotti, R. (2002). Supporters, followers, fans, and flaneurs: A taxonomy of spectator identities in football. *Journal of Sport & Social Issues*, 26(1), 25-46. <http://dx.doi.org/10.1177/0193723502261003>
- Hikmat, M. M. (2011). *Metode penelitian dalam perspektif ilmu komunikasi dan sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusuma, A. T. (2017). Kreolisasi dalam kultur suporter sepakbola (mimikri, hibriditas dan glokalisasi Brigata Curva Sud PSS Sleman). *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 117-136. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol11.iss2.art2>
- Lee, F. L. F., & Chan, J. M. (2016). Digital media activities and mode of participation in a protest campaign: A study of the umbrella movement. *Information, Communication & Society*, 19(1), 4-22. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2015.1093530>
- Ni'am, L. & Utomo, W. P. (2013). Sayap selatan Elang Jawa: Ekspresi identitas fanatisme BCS PSS Sleman. *Jurnal Studi Pemuda*, 2(2). <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32047>
- Poerwandari, E. K. (2011). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: LPSP3 Psikologi UI.
- Prasetio, A. (2018). Sub kultur ultras: Identitas kaum muda dan peran media baru (studi kasus pada kelompok ultras Brigata Curva Sud). *Jurnal Dimensia*, 7(2),

<http://dx.doi.org/10.21831/dimensia.v7i2.32652>

- Prasetyo, A. G. (2012). Menuju demokrasi rasional: Melacak pemikiran Jürgen Habermas tentang ruang publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 16(2), <https://doi.org/10.22146/jsp.10901>
- Purwati, Mulyana, E., & Aprily, N.M. (2021). Analisis pola penggunaan tagar viral sebagai media pendidikan karakter netizen (studi kritis pada fenomena global mengenai tagar #dajjal di twitter). *Journal Civics and Social Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i1.1071>
- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Janitra, P. A. (2020). Strategi aktivisme digital di Indonesia: Aksesibilitas, visibilitas, popularitas, dan ekosistem aktivisme. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 123-144. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i2.26522>
- Silviyana, D. N. (2020). Analisis program integrated communication komunitas Brigata Curva Sud (BCS) dalam membentuk kesadaran suporter sepak bola PSS Sleman. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 4(2), 109-117. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v4i2.27224>
- Small, T. A. (2011). What are the hashtags? *Information, Communication & Society*, 14(6), 872-895. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2011.554572>
- Tamburian, H. H. D. (2015). Interpretasi tagar #savehajilulung di kalangan netizen pengguna twitter. *Jurnal Komunikasi*, 7(1), 81-97. <https://doi.org/10.24912/jk.v7i1.9>
- Zen RS. (2016). *Simulakra sepakbola*. Yogyakarta: Indie Book Corner.